

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini ialah usia yang mempunyai rentangan waktu sejak lahir sampai usia 6 tahun, dimana dengan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Keith Osborn dkk, anak usia dini 0 sampai 8 tahun yang sangat menentukan bagi anak dalam mengembangkan potensinya, usia ini sering disebut “usia emas” (*the golden age*) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulangi lagi.¹ Menurut teori diatas bahwa masa anak usia dini sangatlah mudah mendapatkan rangsangan dari luar, serta pertumbuhan dan perkembangan setiap anak berbeda-beda, ada yang cepat dan ada yang lambat sehingga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi faktor bakat (*genetik*), lingkungan (gizi dan cara perawatan), dan konvergensi (perpaduan antara bakat dan lingkungan).² Oleh karena itu, perlakuan terhadap anak tidak dapat disamaratakan, sebaiknya dengan mempertimbangkan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

¹ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 2.

² Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 21.

Stimulasi psikologi untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak tidak akan memberi arti bagi masa depan jika derajat kesehatan dan gizi anak tidak menguntungkan. Pertumbuhan dan perkembangan otak anak ditentukan oleh bagaimana cara pengasuhan dan pemberian makanan serta stimulasi anak pada usia dini yang disebut *critical period*.³ Anak dengan kondisi yang tidak sehat atau terserang penyakit dapat mengalami hambatan pada proses pertumbuhan dan perkembangannya. Selain ini juga, jika anak mempunyai kondisi tubuh yang sehat maka anak akan bersemangat dan tenang dalam belajar. Pernyataan tersebut didukung oleh Mutiah yang menyatakan bahwa anak yang sehat dan bahagia terlihat dari penampilan fisik yang sehat, energi, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan memotivasi yang kuat.⁴ Hal tersebut dapat memengaruhi kehidupan anak di masa yang akan datang.

Ahmad Susanto menjelaskan bahwa rendahnya derajat gizi anak akan menghambat pertumbuhan fisik motorik anak yang juga berlangsung sangat cepat pada tahun-tahun pertama kehidupan anak.⁵ Gangguan yang terjadi pada pertumbuhan fisik dan motorik anak, sulit diperbaiki pada periode berikutnya, dan jika kondisi ini terus berlanjut, dapat mengakibatkan cacat permanen. Setiap terjadi perkembangan fisik pada anak, secara otomatis pula akan terjadi perkembangan motoriknya, baik itu motorik kasar maupun motorik halus. Menurut Elizabeth dalam Fadlillah, perkembangan fisik sangat penting untuk

³ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 22.

⁴ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 10.

⁵ Ahmad Susanto. *Op.cit.*, hlm. 23.

dipelajari karena, baik secara langsung maupun tidak langsung akan memengaruhi perilaku anak sehari-hari.⁶ Pada anak usia dini, seiring dengan menguatnya otot-otot badan, gerak motoriknya mulai menunjukkan kelenturan atau elastisitas, serta ritmenya mulai kelihatan teratur. Ia mulai bisa berlari-lari kecil, melompat, meloncat dan *skipping*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hastuti Putri Ramadhani dkk bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun di PAUD didapatkan bahwa sebagian besar responden (74,3%) mempunyai status gizi baik, sebagian besar responden (68,6%) mengalami perkembangan anak yang sesuai, hasil uji *spearmanrank* didapatkan bahwa α hitung lebih kecil dari α tabel yaitu $0,001 < 0,05$ yang artinya H1 diterima dan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,557.⁷

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa status gizi anak sangat berperan penting dalam perkembangan seorang anak, pemberian asupan makanan yang kurang, akan membuat gizi anak kurang terpenuhi. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian khusus dari orangtua terhadap gizi yang didapatkan oleh anak. Sehingga pemberian asupan nutrisi harus lengkap dan seimbang agar kesehatan anak terjaga dengan baik dan pertumbuhan serta perkembangannya pun akan optimal.

⁶ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 59.

⁷ Hastuti Putri Ramadhani, dkk. 2017. Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun Di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Midanutta'lim Desa Mayangan Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Program Studi Sarjana Stikes Pemkab Jombang*. Diakses tanggal 23/05/2015. (Online).

Menurut Sudarsini & Pramono jika asupan gizi kurang akan mengakibatkan anak mudah terserang infeksi, selain itu dalam jangka pendek, anak menjadi apatis sehingga terlihat kurang aktif, mengalami gangguan perkembangan bicara, stamina menurun.⁸ Widy Karna Nasional Pangan dan Gizi mengatakan bahwa masalah gizi di negara berkembang pada umumnya masih didominasi oleh masalah Kurang Energi Protein (KEP), Anemia Gizi Besi (AGB), Gangguan Akibat Kekurangan Iodium (GAKY), Kurang Vitamin A (KVA) dan obesitas di kota-kota besar. Indonesia sebagai Negara kembang juga masih mengalami masalah gizi ganda yang artinya masalah gizi kurang dapat diatasi secara menyeluh. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) tahun 2010 diketahui bahwa prevalensi kurang gizi (berat badan menurut umur) pada balita 17,9 persen tahun 2010, prevalensi gizi buruk yaitu 4,9 persen tahun 2010 dan prevalensi gizi kurang, yaitu tetap 13,0 persen.⁹

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa anak di Tk PKK Pandan jika berangkat sekolah tidak sarapan terlebih dahulu dikarenakan malas untuk makan pagi, bangunnya kesiangan dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, saat di sekolah maupun di luar sekolah kebanyakan anak suka mengonsumsi *snack*, pentol yang menggunakan banyak saos, makanan cepat saji, minuman ringan es krim maupun coklat dari pada makan nasi. Sehingga saat kegiatan melatih perkembangan motorik kasar, seperti gerak lokomotor, gerak non lokomotor

⁸ Sudarsini&Pramono, *Kesehatan dan Gizi*, (Malang:Universitas Negeri Malang, 2013), hlm. 6.

⁹ Mohammad Y. S. 2014. “Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan pada Anak Usia 6 Sampai 24 Bulan di Posyandu”. Jakarta . Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. (Online)
(<http://repository.uinjkt.ac.id>), Diakses 21 juli 2018.

dan gerak manipulatif banyak anak yang belum bisa melakukan kegiatan tersebut.

Padahal di dalam makanan seperti *snack*, saos, minuman ringan dan lain sebagainya sangat tidak cocok untuk dikonsumsi anak, karena di dalam snack maupun makanan cepat saji, dan minuman ringan kebanyakan mengandung banyak zat aditif pada makanan seperti pengawet, pewarna buatan, pemanis buatan, karbohidrat, minyak trans, garam maupun sodium. Sehingga hampir semua dari makanan ringan (*snack*), minuman ringan maupun makanan cepat saji tidak memberikan dampak positif ataupun gizi pada tubuh anak melainkan hanya meninggalkan berbagai efek yang negatif pada kesehatan dan gizi anak.

Peneliti melakukan observasi awal di TK PKK Pandan pada tanggal 4, 18 dan 25 Mei 2018 yang berdurasi kurang lebih 1 jam di pada saat itu kegiatan olahraga dari jumlah anak di kelompok B dengan usia 5-6 Tahun terdapat 14 anak. Saat melakukan gerak non lokomotor, gerak lokomotor, gerak manipulatif, seperti gerakan saat senam, berjalan, berlari, melompat, menngkap dan melempar bola dari 14 anak hanya 4 anak yang bisa melakukan gerakan dengan tepat, sedangkan yang 10 anak masih belum bisa melakukan kegiatan tersebut. Di TK tersebut permasalahan ini disebabkan oleh kekurangan energi yang berasal dari makanan, sehingga menyebabkan seseorang kekurangan tenaga untuk bergerak, bekerja, dan melakukan aktifitas terutama aktifitas olahraga.

Selain itu peneliti juga melakukan observasi awal di rumah anak pada tanggal 28-30 September 2018 yang berdurasi kurang lebih 1 jam, pada saat itu anak sedang bermain dengan teman-temannya seperti berlari, melompat dan bersepeda, dari hasil observasi peneliti melihat 75% anak masih belum mampu melakukan gerakan yang melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan (yang melatih gerak non lokomotor, lokomotor dan manipulatif). Selain dari segi perkembangan motoriknya peneliti juga melihat status gizi anak dari makanan yang sering di konsumsi saat dirumah, kebanyakan anak-anak lebih suka makan makanan dan minuman ringan seperti snack, sosis dan cilok yang menggunakan banyak saos, minuman yang mengandung pewarna dan lain sebagainya dari pada makan makanan yang bergizi seperti nasi, lauk-pauk, sayuran, buah-buahan dan susu (4 sehat 5 sempurna).

Makanan bergizi memberikan manfaat bagi tubuh yang mengkonsumsinya sehingga tubuh menjadi sehat. Makanan bergizi tersebut seperti karbohidrat, protein, lemak, mineral dan vitamin tersebut didapat dari bahan makanan karena zat gizi merupakan bahan dasar penyusun bahan makanan. Bahan makanan disebut juga bahan pangan, dapat diperoleh dari dalam sumber dan bentuk. Contoh bahan makanan, sayuran, daging, buah dan sebagainya. Oleh sebab itu, makanan bergizi sangat diperlukan oleh anak usia dini untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Makanan yang baik dengan kandungan gizi seimbang tidak hanya berdampak pada perkembangan fisik yang baik, tetapi juga aspek-aspek perkembangan yang

lain. Jadi, sangatlah penting untuk anak mengetahui asupan makanan yang seperti apa saja untuk memenuhi cakupan nutrisi yang dibutuhkan anak.

Jadi, berdasarkan permasalahan pada latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan status gizi dengan perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di Tk PKK Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan dengan harapan agar guru dan orang tua mengetahui bahwa makanan yang mengandung gizi seimbang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kondisi jasmani anak yang dapat berdampak pada fisi-motorik, terutama motorik kasar anak di sekolah sehingga mampu mencapai pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah-masalah tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. 10 anak dari 14 anak lebih suka makan makanan cepat saji dari pada makan makanan yang bergizi (4 sehat 5 sempurna).
2. Gerak non lokomotor, gerak lokomotor, dan gerak manipulatif anak masih rendah terbukti saat kegiatan olahraga terdapat 10 anak memiliki kategori (BB) belum berkembang saat kegiatan senam, berjalan, berlari, melompat, menangkap dan melempar bola dengan benar, sedangkan 4 anak memiliki kategori (BSH) berkembang sesuai harapan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan pada peneliti ini, peneliti membatasi permasalahan agar tidak melebar pembahasannya yang akan dibahas pada penelitian ini. Maka dalam hal ini peneliti memfokuskan dalam pembahasan tentang: Hubungan status gizi dengan perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 Tahun di TK PKK Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu “Bagaimana hubungan status gizi dengan perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK PKK Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, kegunaan penelitian dapat diklasifikasikan menjadi kegunaan teoretis dan praktis.

1. Kegunaan teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah kajian ilmu dalam pendidikan, khususnya pada mata kuliah kesehatan dan gizi serta perkembangan motorik anak usia dini.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterlibatan dan peran orang tua dalam mengoptimalkan

pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu dengan lebih memperhatikan makanan atau asupan gizi anak.

b. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan referensi saat melakukan penelitian, khususnya dalam masalah status gizi serta perkembangan motorik anak dengan konteks yang berbeda.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan masukan pada sekolah untuk membuat program-program yang berkenaan dengan status gizi maupun perkembangan motorik kasar anak.